

KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI DI ACEH DITINJAU DARI KOMPONEN KURIKULUM 2013

Zainal Abidin, Basri Ibrahim, Andika Jaya Putra

Dosen Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: zainalabidin@iainlangsa.ac.id, basriibrahim@iainlangsa.ac.id,
andikaputra@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

Curriculum is an important element in an education. Because the curriculum provides direction and purpose where education will be brought. Therefore, changes and changes in curriculum are routines that are adapted to the demands of changing times. Similarly, the national education curriculum in school s has undergone several changes. The last is the 2013 curriculum. But in reality, most teachers are not ready for the curriculum changes. Because some teachers are not involved in the 2013 curriculum socialization and the information obtained comes from mass media and electronics. Therefore, the purpose of this study is to describe the professional competencies of PAI teachers in the fields of planning, implementing, and evaluating learning. The survey method was chosen as the methodology of this study, with a sample of 62 PAI teachers in East Aceh. The results showed that 1) PAI teachers in East Aceh did not have competencies in the field of learning planning; 2) however, they are able to understand and implement PAI learning with a scientific approach; and 3) PAI teachers are also competent in conducting evaluations with authentic assessments. The results of this study are expected to be used as a reference for efforts to improve learning planning and the development of PAI teacher professionalism in a better direction so that the objectives of national education especially PAI subjects can be achieved optimally.

Keywords: *Teacher professionalism, 2013 curriculum, and Islamic religious education.*

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sebuah pendidikan. Sebab kurikulum memberikan arah dan tujuan kemana pendidikan itu akan dibawa. Oleh karena itu, pergantian dan perubahan kurikulum merupakan rutinitas yang disesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman. Demikian pula halnya dengan kurikulum pendidikan nasional di sekolah, telah beberapa kali mengalami perubahan. Terakhir ini adalah kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya, kebanyakan guru belum siap dengan perubahan kurikulum tersebut. Sebab sebahagian guru tidak terlibat dalam sosialisasi kurikulum 2013 dan informasi yang diperoleh berasal media massa dan elektronik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi

professional guru PAI dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Metode survey dipilih sebagai metodologi penelitian ini, dengan sampel penelitian sebanyak 62 orang guru PAI di Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru PAI di Aceh Timur tidak memiliki kompetensi dalam bidang perencanaan pembelajaran; 2) namun demikian, mereka mampu memahami dan melaksanakan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik; dan 3) guru PAI juga berkompeten dalam melakukan evaluasi dengan penilaian otentik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk upaya peningkatan perencanaan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru PAI ke arah yang lebih baik lagi agar tujuan pendidikan nasional khususnya mata pelajaran PAI dapat tercapai dengan optimal.

Kata kunci: Profesionalisme guru, kurikulum 2013, dan pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Dasar dari perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua (2) faktor, yaitu (1) kondisi penduduk dan (2) tuntutan pendidikan (tujuan pendidikan). Pertama, kondisi penduduk, ditinjau dari pertumbuhan penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak daripada usia tidak produktif 90-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035, sebab saat itu angkanya mencapai 70%. Karenanya, hal ini merupakan tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan skill melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Kedua, tuntutan pendidikan. Tujuan pendidikan mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan lain yang terkait dengan arus globalisasi, dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Globalisasi menggeser pola hidup masyarakat agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri serta perdagangan modern, hal ini terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC),

dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Keikutsertaan Indonesia dalam *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 tidak begitu menggembirakan. Hal ini diakibatkan antara lain sebagian besar materi uji tidak terdapat dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil kajian yang menguraikan bahwa kebanyakan guru belum memahami kurikulum 2013 yang masih dianggap baru ini. Guru juga memperoleh informasi sebagian besar dari media massa atau elektronik. Guru juga kurang dilibatkan dalam sosialisasi kurikulum 2013, sehingga menyebabkan orang menyimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 ini tidak mulus seperti yang diharapkan (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan pendapat Mulyasa di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa masih terdapat kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013, antara lain adalah 1) mindset guru agak sulit untuk dirubah terutama mengenai pendekatan pembelajaran dari pola *teacher centered* harus berubah menjadi *student centered*; 2) guru kurang mau untuk mengembangkan diri menjadi manusia pembelajar; 3) kecenderungan penilaian pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja; 4) lemahnya tata kelola pendidikan; 5) guru juga kurang menguasai teknologi.

Tentunya kendala di atas, masih merupakan pekerjaan rumah yang harus menjadi perhatian semua pihak, sebab 76,6% prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru, 32,43% dipengaruhi oleh kemampuan mengajar guru, 32,38% dipengaruhi oleh penguasaan materi dan 8,60% dipengaruhi oleh sikap guru (Nana, 2002). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki korelasi kuat dengan prestasi siswa (Powers & Barnes, 2001).

Meskipun masih ada kendala dalam implementasi kurikulum 2013, tetap ada pihak-pihak yang mendukung terjadinya perubahan kurikulum, karena menganggap bahwa perubahan kurikulum penting dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan tantangan perkembangan zaman saat ini. Bila tidak ada perubahan dalam kurikulum maka dapat menyebabkan siswa tidak memiliki kualifikasi yang sesuai untuk bisa diserap oleh dunia kerja (Kemendikbud, 2012).

Concannon, Brown, & Brown (2013) menguraikan bahwa guru perlu menggunakan restrukturisasi konten pelajaran, dengan menggunakan perencanaan untuk mengatur tujuan dan pengelolaan materi serta kejelasan guru

dalam penyampaian pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pelaksana dan penentu keberhasilan kurikulum, karena tanpa kompetensi guru yang komprehensif mengenai isi kurikulum, maka akan menyebabkan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan mengalami kesulitan dan kegagalan.

Surya (2002) menjelaskan tiga (3) kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu (1) guru harus menguasai materi ajarnya; (2) guru juga harus memiliki metodologi pengajaran yang baik; dan (3) guru juga dituntut mampu melaksanakan penilaian yang baik dan objektif. Ketiga hal tersebut harus dimiliki oleh guru PAI jika menginginkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Pertama, penguasaan materi ajar menjadi penting sebab apabila guru kompeten dengan materi ajarnya maka Ia dapat mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap, dan percaya diri. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa guru tidak menguasai materi ajarnya dengan baik, serta sering membuat kesalahan dalam penyampaian teori kepada siswa. Jadi, penguasaan materi merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas profesionalismenya.

Kedua, penguasaan metodologi pengajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan mata pelajaran secara efektif dan efisien. Ketiga, penguasaan teknik penilaian dengan baik dan optimal. Pelaksanaan penilaian yang tepat akan menghasilkan data dan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian hasil belajar dan sejauh mana tingkat proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat tergantung pada pengetahuan dan kemampuan guru. Guru sebagai perencana, pelaksana dan penilai dalam pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi yang baik mengenai tujuan, isi, metode dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan fakta, konsep dan teori yang berlaku dalam kurikulum tahun 2013. Berbagai panduan, seperti panduan guru dan panduan siswa, telah disediakan oleh pemerintah, dimulai dari pendekatan saintifik, proses belajar kreatif, hingga penilaian otentik.

Guru juga berperan dalam menentukan keberhasilan siswa, karena dengan kemampuan guru menentukan keberhasilan siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas. Oleh karena itu, guru juga merupakan penentu keberhasilan

implementasi kurikulum, karena guru akan mengatur pengalaman belajar siswa, yang dapat mengubah penampilan mereka secara signifikan. Dengan demikian, untuk mensukseskan pelaksanaan kurikulum 2013, harus dimulai dengan peningkatan kompetensi guru, yang masih menghadapi banyak kendala dan tantangan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI khusus pada kompetensi profesionalismenya, meliputi bidang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Yang pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peningkatan dan pengembangan kualitas guru PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh.

a) Hakikat Kurikulum 2013

Tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan kemasyarakatan, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dengan melibatkan sumber belajar yang ada di lingkungan belajar dengan mengacu pada silabus yang telah dikembangkan pemerintah. Proses pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Saintifik (ilmiah). Melalui proses kegiatan pembelajaran saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan/ mendemonstrasikan).

Menurut Widyastono (2014), kurikulum 2013 menghendaki perbaikan terhadap kualitas pendidikan bagi siswa dalam hal menalar, memahami, menerapkan, melatih pembentukan karakter serta mampu mengembangkan kualitas tenaga pendidik dalam membentuk sikap spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Guna mencapai tujuan pendidikan maka pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013, antara lain: pendekatan tematik terpadu untuk tingkat satuan pendidikan dasar (SD/MI), tematik integratif

untuk mata pelajaran agama, pendekatan terpadu untuk mata pelajaran serumpun (IPA dan IPS) untuk SMP/MTs. dan adanya pemilihan mata pelajaran wajib dan pilihan untuk SMA/MA dan Kompetensi keterampilan sesuai dengan standar industri untuk SMK. Standar proses yang semula berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) kemudian dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kegaitan belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran sikap tidak sekadar melalui verbal, namun diwujudkan melalui contoh dan perilaku teladan. Terakhir adalah, guru bukan satu-satunya sumber belajar, sebab siswa harus mampu meleak teknologi untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber belajar lainnya.

Terdapat empat (4) komponen utama dalam kurikulum 2013 yaitu; (1) tujuan; (2) materi; (3) metode, dan (4) evaluasi. Pertama, tujuan mata pelajaran PAI SMA mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*). Selanjutnya Pembelajaran PAI membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar (RI, 2003).

Kedua, Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing mata pelajaran. Materi kurikulum PAI diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi: Teori, Konsep, Generalisasi, Prinsip, Prosedur, Fakta, Istilah, Contoh dan Ilustrasi, Defenisi, serta Preposisi.

Ketiga, metode. Seyogianya, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Uji publik terhadap kurikulum 2013, tidak secara khusus menyebutkan metode

pengembangan atau pembelajaran yang dibutuhkan guru di kelas. Namun, guru perlu memahami bahwa keragaman strategi yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Keempat, evaluasi. Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan model evaluasi pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013. Kemendiknas (2014) menguraikan berbagai definisi tentang penilaian otentik, antara lain (1) *American Library Association* (ALA) mendefinisikan penilaian otentik sebagai proses untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap siswa pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran; (2) *Newton Public School*, mengartikan penilaian otentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa; dan (3) Wiggins mendefinisikan penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada siswa yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, sehingga memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b) Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni *Competence means fitness or ability* yang bermakna sebagai kecakapan atau kemampuan. Secara etimologi, kompetensi merupakan; 1) kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan); 2) kemampuan menguasai (Hasan, 2007). Sementara Johnson menyatakan bahwa *Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*, artinya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Sanjaya, 2008). Dengan begitu kompetensi merupakan penampilan atau unjuk kerja

yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan. Kompetensi juga seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi dalam arti luas merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melandasi pelaksanaan tugas profesional atau kemampuan teknis. Seseorang dinyatakan berkompeten dibidang tertentu apabila Ia menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Sederhananya, kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di kelas saja, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar.

Cogan menjelaskan bahwa seorang guru dikatakan kompeten, apabila mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi (Sagala, 2008).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus

memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2013) bahwa guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila; 1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; 2) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil; 3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah); 4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

c) **Kompetensi Profesionalisme Guru**

Proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa di kelas. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi profesional secara khusus telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu; (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (RI, 2007).

Slamet (Sagala, 2008) secara khusus menguraikan tentang kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan bidang studi yaitu, kompetensi profesional yang terdiri dari sub kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum 2013; (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Survei umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Masri, Singarimbun Effendi, 2006). Creswell (2015) menambahkan bahwa desain penelitian harus menggunakan prosedur spesifik yang melibatkan langkah-langkah dalam proses penelitian. Mulai dari perencanaan terperinci mengenai prosedur pengumpulan dan penganalisaan data yang melibatkan aktivitas membuat keputusan bertumpu pada aspek-aspek yaitu tujuan penelitian, strategi penelitian, tempat penelitian, jenis penelitian, penentuan sampel penelitian, metode pengumpulan data, pengukuran serta penganalisaan data.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi profesionalisme guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013. Kuesioner disebarkan kepada sampel penelitian yang berjumlah 62 orang yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *porposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik inferensial (uji F) berbantuan SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dianalisis dengan uji anova berbantuan *software SPSS* versi 21.0. Penetapan hasil dilakukan berdasarkan komponen pada kurikulum 2013, yaitu; 1) pemahaman tentang tujuan mata pelajaran PAI; 2) materi ajar; 3) metode pembelajaran, dan 4) penilaian pembelajaran. Keempat komponen tersebut harus diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran guru PAI. Kemudian dibandingkan dengan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh guru. Berikut diuraikan mengenai hasil yang diperoleh:

1) Pemahaman Guru PAI Mengenai Tujuan Pembelajaran

Data selengkapnya ditunjukkan oleh tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Pemahaman Mengenai Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran PAI	SS	DF	MS	F	Sig
Guru Perkotaan	0,062	2	0,031	0,176	0,839
Guru Pedesaan	10,358	59	0,176		
Jumlah	10,420	61			

Berdasarkan hasil uji anova diperoleh nilai $F_{hit} = 2,590$, $F_{tab} = 1,176$, $p = 0,839$ ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 antara guru perkotaan dengan guru pedalaman.

Indikator pemahaman mereka terlihat dari kemampuannya dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta cara menentukan penilaian otentik pada setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah melakukan penetapan instrumen penilaian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pada masing-masing materi yang telah ditetapkan.

2) Pemahaman Guru PAI Mengenai Materi Ajar

Hasil analisis menggunakan uji anova disajikan pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Pemahaman Mengenai Materi Ajar

Materi Ajar PAI	SS	DF	MS	F	Sig
Guru Perkotaan	0,318	2	0,159	0,981	0,381
Guru Pedesaan	9,554	59	0,162		
Jumlah	9,871	61			

Hasil uji anova menunjukkan nilai $F_{hit} = 2,590$, dan $F_{tab} = 0,981$, dengan $p = 0,381$ ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman mengenai mater ajar PAI pada kurikulum 2013 antara guru perkotaan dan guru pedesaan.

Terkait dengan perencanaan mengajar, guru PAI mengikuti materi yang terdapat dalam buku pedoman guru dan buku pedoman siswa sebagai panduan. Materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan terlebih dahulu dilakukan analisis dari segi pencapaian dan kesesuaian dengan tahapan dari

tingkatan atau klasifikasi masing-masing siswa. Penggunaan metode 5M dilakukan dengan penyesuaian terhadap materi dan tujuan yang akan dicapai pada setiap pertemuan dan tingkatan ranah pendidikan. Selanjutnya terkait dengan penilaian bahwa guru PAI melakukan dengan menyusun instrumen penilaian pada masing-masing materi dan sesuai pula dengan pencapaian pada masing-masing ranah pendidikan.

3) **Pemahaman Guru PAI Mengenai Metode Pembelajaran**

Hasil uji anova selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini:

Tabel 3. Pemahaman Mengenai Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran PAI	SS	DF	MS	F	Sig
Guru Perkotaan	0,113	2	0,056	0,430	0,652
Guru Pedesaan	7,718	59	0,131		
Jumlah	7,831	61			

Berdasarkan hasil uji anova diperoleh nilai $F_{hit} = 2,590$, $F_{tab} = 0,430$, dengan nilai $p = 0,652$ ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman mengenai metode pembelajaran pada kurikulum 2013 oleh guru PAI daerah perkotaan dengan guru PAI daerah pedesaan.

Guru PAI telah memiliki kompetensi profesionalisme dalam memberikan jawaban tentang tahapan-tahapan saintifik yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran, demikian juga cara melakukan penilaian dalam proses saintifik dan pada akhir proses dari saintifik. Ini semua direncanakan dalam uraian yang di tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses evaluasi mengacu pada pembentukan karakter siswa, keterampilan, penguasaan materi dan lain sebagainya.

4) **Pemahaman Guru PAI Mengenai Penilaian Pembelajaran**

Hasil uji anova ditunjukkan melalui tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Pemahaman Tentang Penilaian Pembelajaran

Penilaian Pembelajaran PAI	SS	DF	MS	F	Sig
Guru Perkotaan	0,016	2	0,008	0,051	0,950
Guru Pedesaan	9,456	59	0,160		
Jumlah	9,472	61			

Hasil uji anova menunjukkan nilai $F_{hit} = 2,590$, dan $F_{tab} = 0,051$, dengan $p = 0,950$ ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini memiliki makna bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman mengenai penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 antara guru perkotaan dengan guru pedesaan.

Perencanaan untuk penilaian otentik telah dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini dilakukan karena setiap materi yang akan diajarkan berbeda dengan materi lainnya dan karena setiap penilaian menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Guru PAI daerah perkotaan dengan guru daerah pedesaan tidak memiliki perbedaan mengenai kompetensi profesional mereka ditinjau dari empat (4) komponen penyusun kurikulum, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Saran

Penelitian dilakukan hanya menguji dokumentasi (perangkat ajar) guru dan wawancara, tidak ada tindakan observasi saat pembelajaran di kelas, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk (1) menambah pengumpulan data di dalam kelas; (2) peninjauan komponen penyusun kurikulum 2013 lainnya serta melibatkan tiga kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Concannon, J. P., Brown, P. L., & Brown, E. 2013. Prospective Teachers Perceptions of Science Theories : An Action Research Study, *4*(1), 82–88.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran* (13th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. Pengembangan Kurikulum 2013 SMA (2012). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kemendiknas. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162.
- Masri, Singarimbun Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (4th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, S. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Powers, S. M., & Barnes, F. M. 2001. Alternative Routes for Teacher Professional Development and Resources: The MERLOT Online Community. *NASSP Bulletin*, 85(628), 64–73. <https://doi.org/10.1177/019263650108562808>
- RI. Salinan UNDANG-UNDANG REPUBLIK 2003, NOMOR 20 TAHUN TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Specialist § (2003). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- RI, U.-U. 2007. [Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru]. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Sagala, S. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Surya, D. 2002. *Paradigma Baru: Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.
- Widyastono, H. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.